

ANALISIS PENGGUNAAN METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN (Studi Kualitatif Siswa Tunarungu SD Kelas V di SLB Negeri Semarang)

Nuora Ayuning Kusuma^{*)}, Ana Irhandayaningsih, Amin Taufiq Kurniawan

Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman: Studi Kualitatif Siswa Tunarungu SD Kelas V di SLB Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *mind mapping* dapat membantu siswa dalam memahami arti kata, memenuhi kebutuhan informasi apa saja yang dibutuhkan siswa, mengetahui apakah siswa bersikap kritis terhadap bacaan, siswa dapat menceritakan kembali informasi yang ada dalam sebuah bacaan. Teori kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memperoleh makna dari apa yang dibaca kemudian metode *mind mapping* adalah cara membuat catatan yang tidak membosankan dengan kata-kata, warna, garis, dan gambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta bentuk penelitian ini studi kasus. Kemudian untuk penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu menjadikan semua siswa SD Kelas V sebagai informan siswa. Adapun subjek penelitian yang dijadikan sumber dalam penelitian ini 6 (Enam), 5 (lima) informan siswa dan 1 (satu) informan guru, serta (tiga) informan pendukung dari guru lain yang berkompeten. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk analisis datanya menggunakan analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan melalui triangulasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, 1) Metode *mind mapping* dapat membantu siswa tunarungu dalam memahami kata, dibuktikan, setelah diberikan metode pengajaran dengan metode *mind mapping*, informan siswa dapat memahami arti kata dari kedua pengalaman tersebut serta memberikan contoh dari masing-masing pengalaman tersebut. 2) Metode *mind mapping* membantu siswa tunarungu dalam menyeleksi informasi apa saja yang dibutuhkan. Hal ini dibuktikan para informan siswa yang dengan mudah membaca buku-buku jenis komik-komik seperti *naruto* dan buku-buku majalah seperti seperti *bobo* yang menjadi favorite informan siswa serta dapat mencari jawaban sendiri ketika mendapat pertanyaan yang diajukan oleh informan guru. 3) Penggunaan metode *mind mapping* tidak menunjukkan adanya sikap kritis terhadap bacaan dari informan siswa yaitu dengan tidak mengajukan pertanyaan kembali kepada informan guru terkait metode *mind mapping* yang diberikan oleh informan guru kepada informan siswa. 4) Metode *mind mapping* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman informan siswa, hal ini ditandai dengan kemampuan informan siswa menceritakan kembali informasi yang ada dalam sebuah bacaan yaitu dengan bentuk lisan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar pengucapan kosakata informan siswa.

Kata kunci: anak tunarungu, kemampuan membaca pemahaman, metode *mind mapping*.

Abstract

This study entitled " The analysis of the use of *mind mapping* methods to improve the ability of Reading Comprehension (Qualitative Studies: Deaf Students of class V SLB SD Negeri Semarang). The purpose of this research is to find out whether the method of *mind mapping* can help students understand the meaning of words, choose what information is required by students, find out whether students are being critical of readings, students can retell information that exists in a reading.

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: naurakusuma29@gmail.com

The theory of ability of reading comprehension is the ability to gain meaning from what is read and then the method of mind mapping is a way to make a record that is not boring with words, colors, lines, and images. The methods used in this research is descriptive research with the kind of qualitative as well as a form of case research studies. This study used total sampling technique that is making all students of class V as informants. As for the subject researches made in this research source 6 (six), 5 (five) informant students and one teacher, and (3) supporting informants from other teachers who are competent. Data gathering techniques is through observation, in-depth interviews, and documentation. As for the source of the data is retrieved from the source of primary data and secondary data sources. For analysis of the data Miles and Huberman analysis used, namely the reduction of the data, the presentation of data, as well as the withdrawal of the conclusion.

The validity of the data used through triangulation. The results of the research that has been done shows that, 1) mind mapping methods can help deaf students in understanding words, proved by, once given a teaching method with method of mind mapping, informant students can understand the meaning words from both the experience and give examples of each of these experiences. 2) method of mind mapping help deaf students in fulfilling such as what information is needed. This is evidenced the informant students with easy-to-read books kind comics like naruto and books such as bobo magazine which became the favorite of informant students as well as being able to find the answer them self when a questions asked by the teacher informant. 3) The mind mapping method do not show any critical stance related to the reading by the proof that student do not ask back uestions to the informant teacher 4) mind mapping method increase the ability of reading comprehension student informants, is characterized by the ability of the student to retell the informant information that exists in a form that is oral readings. This is intended to improve pronunciation vocabulary of the student informants.

Keywords: *deaf children, mind mapping method, the ability of reading comprehension*

1. Pendahuluan

Di era komunikasi dan informasi yang serba cepat ini, seseorang dituntut agar dapat mengikuti laju perkembangan zaman. Untuk mengikuti laju perkembangan zaman tersebut, setiap orang harus mengimbangnya dengan kemampuan membaca. Kemampuan membaca tersebut dapat dilakukan untuk menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media dengan dibutuhkan keterampilan membaca yang memadai. Hal ini disebabkan oleh hampir seluruh informasi disajikan dalam bentuk bacaan berupa buku, majalah, internet dan dokumen. Tak terkecuali anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan dalam pendengarannya seperti anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada alat pendengaran atau saluran pendengaran yang menyebabkan kehilangan pendengaran keseluruhan, sedang atau sedikit.

Permasalahan dalam pendidikan anak tunarungu yang paling mendasar adalah aspek kebahasaan yang sulit meningkat bahkan tidak dapat meningkat sama sekali karena tunarungu tidak dapat mendengar bunyi bahasa di lingkungan mereka. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan memahami informasi dari apa yang dilihat menjadi sangat kecil bahkan kemampuan itu tidak berkembang sama sekali. Dalam perkembangannya, anak tunarungu dapat membaca kalimat apa yang dituliskan, namun tidak memahami apa arti atau

pesan dari apa yang disampaikan dalam kalimat tersebut. Kemampuan membaca pemahaman akan sangat diperlukan untuk menggali kemampuan berkomunikasi anak tunarungu sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Adanya hambatan anak tunarungu dalam memahami kata per kata dari sebuah kalimat dalam pembelajaran membaca mengisyaratkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penelitian. Salah satu metode kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan membaca adalah penggunaan metode *mind mapping*. Menurut Porter, Hernacki: (2003; 153)

“Mind mapping atau peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan grafis lainnya untuk membentuk kesan antara otak kiri dan kanan yang ikut terlibat sehingga mempermudah memasukkan informasi ke dalam otak. Dalam metode ini disediakan gambar, kata-kata dan warna yang tidak membosankan dan sangat cocok diterapkan kepada anak tunarungu”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui bahwa siswa mampu memahami kata, termasuk; mengenal dan mengingat kata yang dibaca, untuk mengetahui bahwa siswa mampu memenuhi kebutuhan informasi apa saja yang dibutuhkan siswa, untuk mengetahui bahwa siswa mampu bersikap kritis terhadap bacaan, untuk

mengetahui bahwa siswa mampu menceritakan kembali informasi yang ada dalam sebuah bacaan.

Mind mapping adalah cara membuat catatan yang tidak membosankan dengan kata-kata, warna, garis dan gambar. *Mind mapping* akan membuat pembelajaran tetap fokus pada ide utama dan semua ide tambahan lainnya. *Mind mapping* juga membantu dalam menggunakan otak kanan dan otak kiri sehingga akan berkembang dengan baik. Perkembangan otak kanan dan otak kiri yang sinergis akan menghasilkan pemahaman yang seimbang. (Buzan, 2011: 4)

Menurut Buzan (2011: 42) mind mapping dapat membantu kita untuk banyak hal seperti:

- a. Merencanakan
- b. Berkomunikasi
- c. Menjadi lebih kreatif
- d. Menyelesaikan masalah
- e. Memusatkan perhatian
- f. Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
- g. Mengingat dengan baik
- h. Belajar lebih cepat dan efisien
- i. Melatih "gambar keseluruhan"

Sebelum membuat sebuah peta pikiran diperlukan beberapa bahan, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena, dan pensil warna.

Tony Buzan (2011:15) mengemukakan ada tujuh langkah untuk membuat Mind Mapping (peta pikiran). Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Hal itu dikarenakan apabila dimulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dan alami.
2. Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Karena sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
3. Menggunakan warna yang menarik. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat Mind Mapping (peta pikiran) lebih hidup, menambah

energi pada pemikiran yang kreatif dan menyenangkan.

4. Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga atau empat) hal sekaligus. Apabila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah diingat dan dimengerti.
5. Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organisi seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.
6. Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal member lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran.
7. Menggunakan gambar. Karena setiap gambar sentral bermakna seribu kata. Dengan memperhatikan cara-cara membuat Mind Mapping dan menerapkannya dalam pembelajaran itu siswa dapat berlatih mengembangkan otaknya secara maksimal, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi karena setiap catatan yang dibuat oleh masing-masing siswa bersifat unik dan mudah dipahami.

Sekarang ini, telah banyak yang merasakan dan mengakui bahwa mind mapping sangat bermanfaat dalam kegiatan manusia, karena menghasilkan catatan yang langsung menggambarkan cabang-cabang pikiran pencatat, sehingga pencatat mudah memahami isi catatannya walaupun hanya melihat sepintas dalam bukunya. Buku Pintar Mind Map Buzan menuliskan beberapa nama para ahli yang sukses karena pekerjaannya diawali dengan mind mapping. Mind Mapping dinilai dapat pemecahan masalah dengan efektif. Menurut Buzan (2008: 42) mind mapping dapat membantu kita untuk banyak hal seperti:

- a. Merencanakan
- b. Berkomunikasi
- c. Menjadi lebih kreatif
- d. Menyelesaikan masalah
- e. Memusatkan perhatian
- f. Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
- g. Mengingat dengan baik
- h. Belajar lebih cepat dan efisien

i. Melatih “gambar keseluruhan”

Sekarang ini, telah banyak yang merasakan dan mengakui bahwa mind mapping sangat bermanfaat dalam kegiatan manusia, karena menghasilkan catatan yang langsung menggambarkan cabang-cabang pikiran pencatat, sehingga pencatat mudah memahami isi catatannya walaupun hanya melihat sepintas dalam bukunya. Buku Pintar Mind Map Buzan menuliskan beberapa nama para ahli yang sukses karena pekerjaannya diawali dengan mind mapping. Mind Mapping dinilai dapat pemecahan masalah dengan efektif. Menurut Buzan (2008: 42) mind mapping dapat membantu kita untuk banyak hal seperti:

- a. Merencanakan
- b. Berkomunikasi
- c. Menjadi lebih kreatif
- d. Menyelesaikan masalah
- e. Memusatkan perhatian
- f. Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
- g. Mengingat dengan baik
- h. Belajar lebih cepat dan efisien
- i. Melatih “gambar keseluruhan”

Taksonomi dalam bidang pendidikan, digunakan untuk klasifikasi tujuan instruksional; ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar. Taksonomi tujuan instruksional ialah adanya hierarki yang dimulai dari tujuan instruksional pada jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Dengan kata lain, tujuan pada jenjang yang lebih tinggi tidak dapat dicapai sebelum tercapai tujuan pada jenjang di bawahnya.

Berkenaan dengan metode mind mapping, maka peneliti mengambil teori taksonomi Bloom ranah kognitif, yang merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Tingkatan taksonomi bloom yakni: (1) pengetahuan (knowledge); (2) pemahaman (comprehension); (3) penerapan (application); (4) analisis (analysis); (5) sintesis (synthesis); dan (6) evaluasi (evaluation). Tingkatan-tingkatan dalam taksonomi tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum.

Revisi dilakukan terhadap taksonomi Bloom, Kratwohl dan Anderson, (2001: 265), pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson, Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi

hanya dilakukan pada ranah kognitif, yakni perubahan dari kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Revisi dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, (2001: 266) taksonomi menjadi: (1) mengingat (remember); (2) memahami (understand); (3) mengaplikasikan (apply); (4) menganalisis (analyze); (5) mengevaluasi (evaluate); dan (6) mencipta (create).

Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan Tujuan-tujuan pendidikan mengindikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Kategori pengetahuan dalam taksonomi Bloom berubah menjadi mengingat. Bentuk kata kerja mengingat mendeskripsikan tindakan yang tersirat dalam kategori pengetahuan aslinya; tindakan pertama yang dilakukan oleh siswa dalam belajar pengetahuan adalah mengingatnya. Kategori pemahaman menjadi memahami. Pemahaman merupakan tingkat memahami yang paling rendah. Pemahaman terbatas pada hanya memahami tentang apa yang sedang dikomunikasikan tanpa menghubungkannya dengan materi lain. Perubahan dari pemahaman menjadi memahami karena dalam pemilihannya nama-nama kategori, mempertimbangkan keluasan pemakaian istilah tersebut oleh banyak guru.

Kategori aplikasi menjadi mengaplikasikan. Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Kategori analisis menjadi menganalisis. Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Kategori sintesis menjadi mencipta. Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah kesatuan yang koheren dan fungsional yang akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sintesis hanya terbatas pada memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk satu kesatuan dengan melibatkan proses mengolah potongan-potongan, bagian-bagian, elemen-elemen dan mengatur serta memadukan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah pola atau struktur yang sebelumnya tidak jelas. Kategori evaluasi menjadi mengevaluasi. Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa taksonomi bloom atau yang sekarang berubah nama menjadi revisi taksonomi bloom karena mengalami perubahan dalam ranah

kognitif adalah struktur mendasar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan sebuah tujuan pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi, mengingat (remember); (2) memahami (understand); (3) mengaplikasikan (apply); (4) menganalisis (analyze); (5) mengevaluasi (evaluate); dan (6) mencipta (create).

Kaitannya dengan metode mind mapping, dari penggunaan teori taksonomi bloom peneliti bisa menggali lebih dalam lagi tentang manfaat apa saja yang bisa diketahui dari penggunaan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu SD kelas V di SLB Negeri Semarang.

Membaca pemahaman menurut Tarigan (2008: 56) membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami;

1. Standar-standar atau norma-norma kesastraan, artinya bahwa ada sesuatu yang mengandung kebenaran dan keindahan, sesuatu yang memenuhi kebutuhan pembaca yang berkesinambungan; Resensi krisis artinya membaca tulisan-tulisan singkat;
2. Drama tulis maksudnya agar para pembaca dapat mengembangkan suatu sikap kritis yang logis terhadap drama;
3. Pola-pola fiksi.

Disamping pengertian membaca pemahaman yang telah diungkapkan Tarigan pada bukunya yang berjudul *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* apabila definisi membaca pemahaman dari Hallahan dan Kauffman sebagai berikut:

“The ability to understand what one has read. Reading comprehension refers to the ability to gain meaning from what one has read. In other words, reading too slowly or in a halting rather manner interferes with a person’s ability to comprehend text”.

(membaca pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dibaca. Membaca pemahaman merupakan kemampuan untuk memperoleh makna dari apa yang dibaca. Dengan kata lain, membaca terlalu lambat dan sering berhenti dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami bacaan). Hallahan dan Kauffman (2006: 183)

Lebih lanjut, Somadayo (2011: 10) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan

dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Pendapat tersebut didukung Santosa, (2010: 20) bahwa membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas 3, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan.

Prinsip-prinsip membaca pemahaman menurut Rahim (2008: 3-4), ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional mempengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah aktifitas mata, saraf dan otak yang digunakan untuk menggali informasi dengan menambah informasi baru dan menggali informasi lama yang sudah tersedia. Membaca pemahaman secara umum berguna untuk memahami informasi dalam bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca pemahaman bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan membaca itu sendiri namun bagaimana proses pemahaman itu terjadi.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Penggunaan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman: Studi Kualitatif: Siswa Tunarungu SD Kelas V di SLB Negeri Semarang”.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai format penelitian untuk menentukan apakah metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan membaca

pemahaman, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. “pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011:3).

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, objek, proses dan manusia” (Sulistyo-Basuki, 2006:110). Karena penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan induktif serta memperoleh deskripsi, penulis mencoba menggambarkan penggunaan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu SD kelas V di SLB Negeri Semarang.

Sedangkan bentuk penelitian ini adalah studi kasus. “Studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal” (Sulistyo-Basuki, 2006:113). Menurut Shavelson dan Townes (dalam Yin, 2003: 3), studi kasus tepat digunakan untuk menjelaskan keadaan dari hasil penelitian, survei, dan menggambarkan sebuah cerita dari sebuah keterangan.

Subjek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan atau orang yang ingin kita ketahui perilaku dan sifat tabiatnya itu. Sumber informasinya adalah orang yang kita tanyai (jika ditanyakan dengan kuesioner, angket tersebut biasa disebut angket tidak langsung). Objek penelitian adalah informasi mengenai perilaku dan sifat/tabiat apa yang ingin kita ketahui dari orang tersebut (Amirin, 1993:92).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu SD kelas V di SLB Negeri Semarang dan guru kelas V, sedangkan untuk Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Adapun kriteria informan adalah siswa kelas V di SLB N Semarang, baik laki-laki maupun perempuan. Siswa tersebut termasuk kedalam kategori difabel rungu. Siswa tersebut berusia antara 10 - 15 tahun. Hal ini dikarenakan siswa SLB banyak mengalami keterlambatan sekolah ataupun seringnya tidak naik sekolah, sehingga menyebabkan pada rata-rata umur tersebut masih duduk di kelas kecil. Dengan demikian, informan juga sudah paham akan topik yang akan dijadikan

bahan wawancara kepada dirinya. Adapun siswa yang menjadi informan berjumlah lima orang.

Agar memperkuat hasil keterangan dari informan, yaitu siswa tunarungu serta guru kelas, maka peneliti juga mencari keterangan kepada informan pendukung. Informan pendukung merupakan orang yang berkompeten, baik dari segi wawasan, dan pengalaman terhadap sebuah pokok permasalahan. Informan pendukung ini selain sebagai penyedia wawasan mengenai permasalahan yang sedang dibahas, tetapi juga sebagai penguat, atau pengkoreksi hasil yang telah diperoleh dari informan lain, yang mana pada penelitian ini adalah informan guru dan informan siswa (Yin, 2003: 90). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010: 157) menguraikan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam hal ini, sumber data diperoleh melalui:

- a. Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2011:22).
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lainlain (Arikunto, 2011:22).

Setelah melakukan pengolahan data, maka selanjutnya adalah membuat rancangan analisis data. Rancangan analisis data dibuat untuk membantu peneliti dalam menemukan hasil penelitian. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menjabarkan secara mendalam kebutuhan informasi wisatawan di *TIC Pemuda Semarang*. Proses analisis data antara lain reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Setelah proses pengumpulan data, kemudian dilakukan

teknik analisis data secara deskriptif tentang analisis penggunaan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman: studi kualitatif siswa tunarungu SD kelas V di SLB N Semarang

3.1 Memahami Arti Kata dalam Sebuah Bacaan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan guru tentang ada tidaknya peningkatan membaca pemahaman sesudah diterapkannya metode mind mapping. Informan guru mengakui adanya peningkatan membaca pemahaman sesudah diterapkannya metode mind mapping, seperti yang diungkapkan informan guru sebagai berikut:

“Tya sangat meningkat mbak, kemampuan mereka cenderung meningkat lebih cepat memahami bacaan yang mereka baca, pada dasarnya mind mapping ini adalah peta pikiran jadi anak secara spontan bisa menangkap materi yang disampaikan oleh guru dan didukung dengan adanya warna-warna, gambar yang membuat anak lebih tertarik” (SH, 11 Juli 2015)

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan guru serta didukung oleh pernyataan dari ahli dan informan pendukung, terkait kemampuan membaca pemahaman informan siswa yang meningkat setelah diberikan metode *mind mapping* dibuktikan dengan perubahan dari yang semula tidak bisa memahami arti kata pengalaman sedih dan pengalaman menyenangkan, setelah diberikan metode pengajaran dengan metode *mind mapping*, informan siswa dapat memahami arti kata kedua pengalaman tersebut dan memberikan contoh dari masing-masing pengalaman tersebut.

3.2 Memenuhi Kebutuhan Informasi

Setelah mengetahui adanya indikator yang diungkapkan informan guru menunjukan bahwa kemampuan membaca pemahaman informan siswa meningkat yang sekarang mampu memahami arti kata dalam sebuah bacaan dan rasa senang yang didapat informan siswa sesudah menggunakan metode mind mapping yang diberikan informan guru, maka pada kali ini peneliti ingin mengetahui pendapat dari informan siswa tentang penggunaan metode mind mapping tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tiga dari lima informan, yaitu informan A, informan B, dan informan E mengakui bahwa metode mind mapping sangat bagus diterapkan dikelas mereka. seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“ Bagus kak, sekarang aku bisa baca-baca buku kesukaanku, tapi aku sedikit bingung” .(A, 11 Juli 2015)

“ Bagus sih, tapi pada guyonan o jadi bingung, tapi sekarang lebih gampang membaca dan ngerti bacaan yang aku baca ”. (E, 11 Juli 2015)

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan A, dan informan E, dapat diketahui bahwa para informan siswa sangat merespon positif adanya metode baru ini, dengan kata-kata bagus untuk menggambarkan pendapat tentang metode mind mapping ini serta dengan metode tersebut informan A dan informan E menjadi lebih mudah untuk membaca buku kesukaan mereka. Namun, informan A dan informan E merasa sedikit bingung dengan metode mind mapping yang barusan diterimanya dikarenakan kegaduhan yang ditimbulkan informan lain, sehingga sedikit membuat pecah konsentrasi informan A dan informan E.

Sementara itu, informan C dan informan D, mengaku merasa lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan informasi yang mereka butuhkan, ketika menggunakan metode mind mapping tersebut. Adapun pendapat yang diutarakan informan B, informan C dan informan D sebagai berikut:

“ Bagus kak, mudah dikerjakan. Aku bisa cari komik-komik naruto kesukaanku”. (B, 11 Juli 2015)

“ Bagus banget kak, aku sekarang gak pusing lagi kalau mau jawab pertanyaan. Sekarang aku bisa baca-baca buku buat jawab soal dari Bu guru”. (C, 11 Juli 2015)

“ Bagus..bagus kak, sekarang aku jadi lebih gampang kalau mau baca majalah bobo kesukaanku”.(D, 11 Juli 2015)

Informan B merasa sangat terbantu dengan diperkenalkannya dirinya dengan metode mind mapping tersebut, dirinya bisa dengan mudah menemukan dan memahami komik-komik apa saja yang menjadi kesukaannya. Sama halnya dengan informan C yang merasa senang, karena dirinya bisa menjawab pertanyaan dari informan guru serta dapat melakukan penelusuran informasi dengan metode mind mapping. Adapula Informan D yang sangat terbantu, karena dengan metode mind mapping informan D menjadi lebih mudah apabila ingin membaca majalah bobo kesukaanya.

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan siswa, terkait kemampuan membaca pemahaman informan siswa yang meningkat setelah diberikan metode mind mapping dibuktikan dengan para informan siswa mampu menyelesaikan

informasi apa saja yang dibutuhkan. Dengan begitu, informan siswa bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan informasi mereka tanpa takut mengalami kesulitan memahami informasi yang mereka baca.

3.3 Bersikap Kritis Terhadap Bacaan

Penggunaan metode mind mapping ini bertujuan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar selama di kelas menjadi lebih hidup dengan adanya respon balik dari informan siswa yang ditandai informan siswa mengajukan pertanyaan balik kepada informan guru terkait dengan penggunaan metode mind mapping yang telah diterapkan informan guru. Tetapi, yang terlihat di lapangan informan siswa tidak menunjukkan adanya sikap kritis dari penggunaan metode mind mapping. Malahan yang terlihat informan siswa menunjukkan sikap antusias setelah dilakukannya metode mind mapping yang diterapkan di kelas tersebut. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan informan siswa A, informan B, dan informan C seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“ Suka dong, kan sekarang jadi gampang kalau pakai mind mapping”.(A, 11 Juli 2015)

“ Suka sekali, nanti aku mau belajar mind mapping di rumah ah..”.(B, 11 Juli 2015)

“ Heem..nanti mau tak tunjukkan ke ibu kalau aku sudah bisa baca”.(C, 11 Juli 2015)

Dari hasil wawancara dengan informan A dapat diketahui dengan menggunakan metode mind mapping menjadikan informan A lebih suka membaca karena sekarang sudah ada metode yang sangat mudah untuk digunakan untuk belajar memahami bacaan. Berdasarkan jawaban dari informan B dapat diketahui jika informan B sangat senang membaca pasca diberikan metode belajar yang mudah dan menyenangkan seperti metode mind mapping dan ingin mempelajarinya sendiri di rumah. Sedangkan informan C juga tidak kalah antusiasnya dengan metode mind mapping yang baru saja didapat menjadikannya lebih mudah untuk memahami isi bacaan yang dibacanya serta ingin menunjukkan kemampuannya tersebut kepada ibunya.

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan siswa dapat disimpulkan bahwa informan siswa tidak menunjukkan adanya sikap kritis terhadap bacaan yaitu dengan mengajukan pertanyaan kembali kepada informan guru terkait metode *mind mapping* yang diberikan oleh informan guru kepada informan siswa. Tetapi yang terlihat sikap antusias yang ditunjukkan informan siswa ketika mendapatkan metode *mind mapping*

seperti mengikuti arahan yang disampaikan oleh informan guru, kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan oleh informan guru.

Sikap antusias lainnya yang ditunjukkan informan siswa yaitu riuhnya suasana kelas saat berlangsungnya pembelajaran menggunakan metode *mind mapping*. Ada beberapa siswa yang ikut maju kedepan saat temannya yang lain diperintah informan guru untuk mengaplikasikan metode *mind mapping* di papan tulis. Beberapa informan siswa dengan wajah yang sumringah dan penuh semangat mencoba membantu informan siswa yang ditunjuk informan guru untuk mengaplikasikan metode *mind mapping* di papan tulis.

3.4 Menceritakan Kembali Informasi yang ada Dalam Sebuah Bacaan

Setelah mengetahui respon positif yang ditunjukkan informan siswa sesudah menerima metode baru yaitu metode mind mapping, kemudian pendapat dari masing-masing informan tentang metode mind mapping sampai kesulitan yang dialami informan siswa saat belajar menggunakan metode mind mapping serta sikap antusias yang ditunjukkan para informan siswa yang meningkat dari sebelumnya, kini pembahasan terakhir mengenai Semua informan mengakui bahwa sudah memahami maksud dari bacaan yang dibacanya, seperti yang diungkapkan oleh informan A sebagai berikut: “ Sudah kok kak, ini buktinya aku bisa nyebutin agama-agama yang ada di Indonesia”. (A, 11 Juli 2015)

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan A dapat diketahui bahwa informan A sudah bisa menunjukkan kepada peneliti agama-agama yang ada di negara Indonesia. Hal ini juga sama dengan jawaban yang diberikan oleh informan B yang menyatakan dirinya sudah bisa menyebutkan kitab suci dari masing-masing agama, seperti yang diungkapkan sebagai berikut: “sudah, Islam Al-qur’an, Kristen Injil, Katholik Injil, Hindu weda, Budha Tripitaka”. (B, 11 Juli 2015)

Adapun informan C, informan D, informan E yang menyatakan bahwa mereka sudah mampu memahami maksud dari bacaan pada pelajaran bahasa Indonesia yang mereka baca, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“ Sudah dong, kalau pengalaman sedih itu buat kita nangis kalau senang buat kita ketawa”. (C, 11 Juli 2015)

“ Bisa kak, kalau sedih itu barang-barang kita hilang kalau senang dibeliin tas baru hehehe... ”. (D, 11 Juli 2015)

“ Sudah paham kak, kalau sedih itu sepedanya rusak, ayah meninggal, barang-barangnya hilang kalau senang itu dibeliin baju baru tas baru sama piknik....”.(E, 11 Juli 2015)

Berdasarkan jawaban yang diberikan informan C, informan D, dan informan E, dapat diketahui ketiga informan tersebut sudah mampu memahami maksud dari bacaan yang mereka baca. Informan C mengaku sudah dapat membedakan pengalaman sedih dengan pengalaman menyenangkan,

Sementara itu, informan C dengan kemampuannya untuk menentukan tokoh dalam cerita, sama halnya dengan informan D yang sudah bisa menentukan masing-masing contoh dari kedua pengalaman tersebut. Begitupun dengan informan E yang mengaku sudah dapat sudah bisa menentukan masing-masing contoh dari kedua pengalaman.

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan siswa dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan membaca pemahaman para informan siswa telah meningkat, hal ini ditandai dengan kemampuan informan siswa menceritakan kembali informasi atau bacaan yang sebelumnya telah dipelajari bersama-sama dengan informan guru dalam bentuk lisan. Seperti, menyebutkan kembali makna dari pengalaman sedih dan pengalaman senang beserta masing-masing contohnya untuk pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian untuk pelajaran IPS informan siswa dapat menyebutkan kembali agama-agama yang ada di Indonesia beserta dengan kitab sucinya. Dalam penelitian ini informan siswa dapat menceritakan kembali informasi dalam bentuk lisan dimaksudkan untuk memperlancar pengucapan kosakata siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil interpretasi data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada informan mengenai analisis penggunaan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan studi kualitatif siswa tunarungu SD Kelas V di SLB N Semarang, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Metode *mind mapping* dapat membantu siswa tunarungu dalam memahami kata, dibuktikan dengan perubahan dari yang semula tidak bisa memahami arti kata pengalaman sedih dan pengalaman menyenangkan, setelah diberikan metode pengajaran dengan metode *mind mapping*, informan siswa dapat memahami arti kata dari kedua pengalaman tersebut serta memberikan contoh dari masing-masing pengalaman tersebut.
2. Metode *mind mapping* membantu siswa tunarungu dalam memenuhi kebutuhan informasi apa saja yang dibutuhkan. Hal ini dibuktikan para informan siswa yang dengan mudah membaca buku-buku jenis komik-komik seperti *naruto* dan buku-buku majalah seperti *bobo* yang menjadi minat informan siswa serta dapat mencari jawaban sendiri ketika mendapat pertanyaan yang diajukan oleh informan guru.
3. Penggunaan metode *mind mapping* tidak menunjukkan adanya sikap kritis terhadap bacaan dari informan siswa yaitu dengan tidak mengajukan pertanyaan kembali kepada informan guru terkait metode *mind mapping* yang diberikan oleh informan guru kepada informan siswa. Tetapi yang terlihat sikap antusias para informan siswa ketika mendapatkan metode *mind mapping* seperti mengikuti arahan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh informan guru. Beberapa informan siswa dengan wajah yang sumringah dan penuh semangat mencoba membantu informan siswa yang ditunjuk informan guru untuk mengaplikasikan metode *mind mapping* di papan tulis.
4. Metode *mind mapping* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman informan siswa, hal ini ditandai dengan kemampuan informan siswa menceritakan kembali informasi yang ada dalam sebuah bacaan yaitu dengan bentuk lisan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar pengucapan kosakata informan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buzan, Tony. 2011. *Buku Pintar Mind Map, Harper Collins Publisher*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, P.C. 2009. *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Porter, De Bobby, Hernacki, Mike. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Robert K, Yin. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. – Ed. 3, Vol. 5. London: SAGE Publication.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.